



Artikel Asli

Peningkatan Pemahaman Orang Tua tentang Pola Asuh Tanpa Membentak untuk Menjaga Kestabilan Emosi Anak melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

1st Hernindya Septarinjani¹, 2nd Raihan Rahman Hidayat², 3rd Tri Windi Oktara³, 4th Hairani Zahra Nasution⁴, 5th Ajril Mustaqim⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹²³⁴⁵

Abstrak. Kestabilan emosi pada anak merupakan faktor fundamental yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, sosial, dan akademik di masa depan. Namun, hasil survei di Kampung Gempol Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dengan bentakan masih dianggap wajar oleh sebagian besar orang tua, akibat minimnya pengetahuan tentang dampak negatif kekerasan verbal. Untuk itu, dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tujuan memberikan edukasi mengenai pola asuh positif tanpa membentak sebagai strategi menjaga kestabilan emosi anak. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif melalui ceramah, diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman. Kegiatan ini melibatkan 50 peserta dengan dukungan tokoh masyarakat dan dosen ahli. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua tentang dampak membentak, munculnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pola asuh empatik, serta terbentuknya komunitas belajar yang saling mendukung. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan keluarga yang lebih harmonis, sekaligus membuka peluang pengembangan pelatihan pola asuh berkelanjutan di tingkat komunitas

Kata kunci: Seminar Parenting, Pola Asuh Positif, Bahaya Bentakan Pada Anak, Kestabilan Emosi Anak

Penulis korespondensi: Hernindya Septarinjani, 221340065.hernindya@uinbanten.ac.id, Serang, Indonesia



Karya ini dilisensikan di bawah CC-BY

Pendahuluan

Kestabilan emosi pada anak merupakan aspek fundamental yang memengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku sosial, dan kemampuan belajar di masa depan. Anak yang mampu mengatur emosinya secara adaptif cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, kemampuan bersosialisasi yang baik, serta ketahanan menghadapi stres. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan bimbingan emosional yang tepat berisiko mengalami berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan perilaku agresif (Papalia & Martorell, 2021). Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap kestabilan emosi anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang penuh empati, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap perasaan anak terbukti mampu menciptakan rasa aman dan mendukung perkembangan psikologis yang sehat.

Namun, di banyak keluarga, masih ditemukan praktik pengasuhan yang keras, baik secara fisik maupun verbal, dengan alasan mendisiplinkan anak. Membentak merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan tanpa disadari. Meski dianggap tidak berbahaya karena tidak menimbulkan luka fisik, membentak dapat memicu respons stres berlebihan, mengaktifkan mekanisme *fight or flight* pada otak anak, dan menghambat perkembangan koneksi saraf di area yang mengatur pengendalian emosi (Havighurst et al., 2009).

Di sisi lain, praktik *toxic parenting* juga terbukti berdampak negatif terhadap regulasi emosi anak (Rahma et al., 2024). Meski fokusnya bukan pada membentak secara eksplisit, kondisi pola asuh yang kasar, tidak suportif, atau otoriter secara implisit meningkatkan risiko kekerasan verbal termasuk bentakan, dan melemahkan kemampuan emosional anak untuk merespons stres dengan adaptif. Penelitian tinjauan sistematis juga menemukan bahwa pola asuh keras, termasuk membentak, berhubungan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi pada anak, sementara pola asuh positif berkorelasi dengan regulasi emosi yang lebih baik (Morris et al., 2017). Temuan ini diperkuat oleh studi longitudinal yang menunjukkan bahwa perilaku agresif anak dapat dimediasi oleh lemahnya regulasi emosi yang dipicu oleh pengasuhan yang kasar atau penuh bentakan (Chang et al., 2003).

Meskipun demikian, dalam banyak konteks sosial, praktik membentak sering kali tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan verbal, melainkan dianggap sebagai bagian wajar dari proses mendisiplinkan anak. Persepsi ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sering kali terbentuk melalui pola pengasuhan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif psikologi keluarga, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *intergenerational transmission of parenting*, yaitu kecenderungan orang tua untuk mereplikasi pola pengasuhan yang mereka alami pada masa kecil. Orang tua yang sejak kecil terbiasa menerima bentakan sebagai bentuk disiplin cenderung menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai norma yang dapat diterapkan kembali kepada anak mereka. Dalam jangka panjang, pola ini dapat membentuk siklus pengasuhan lintas generasi yang menormalisasi praktik komunikasi yang keras dalam keluarga.

Selain faktor lintas generasi, pengaruh budaya kolektif dalam masyarakat juga dapat berperan dalam membentuk persepsi terhadap praktik disiplin anak. Dalam beberapa komunitas, nilai kepatuhan, penghormatan kepada orang tua, serta kontrol terhadap perilaku anak sering kali ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pengasuhan. Akibatnya, bentuk komunikasi yang tegas bahkan keras, termasuk bentakan, sering dianggap sebagai cara efektif untuk memastikan anak mematuhi aturan. Ketika praktik tersebut dilakukan secara luas dan diterima secara sosial, bentakan tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang problematik, melainkan sebagai bagian dari norma pengasuhan yang dianggap wajar. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan normalisasi kultural terhadap kekerasan verbal dalam interaksi orang tua dan anak.

Fenomena tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil survei dan observasi yang dilakukan di Kampung Gempol Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian orang tua di wilayah tersebut masih menganggap bentakan sebagai cara yang wajar untuk menegur atau mendisiplinkan anak. Praktik ini kerap dilakukan baik di lingkungan rumah maupun di ruang publik. Selain menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan mengenai dampak psikologis bentakan terhadap anak, kondisi ini juga mencerminkan adanya penerimaan sosial terhadap pola komunikasi yang keras dalam pengasuhan. Apabila kebiasaan ini terus berlangsung, anak berpotensi meniru perilaku agresif tersebut dalam interaksi sosialnya, mengalami hambatan dalam perkembangan emosional, serta membawa pola komunikasi yang serupa hingga dewasa.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya edukasi kepada para orang tua mengenai dampak negatif kekerasan verbal dalam pengasuhan, khususnya praktik membentak anak, serta pentingnya penerapan pola asuh yang lebih positif dan suportif. Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan pola asuh tanpa membentak, orang tua diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai perkembangan emosi anak, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola emosi serta memberikan teguran kepada anak secara lebih konstruktif. Dengan

demikian, lingkungan keluarga yang lebih aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan emosional anak dapat tercipta.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kampung Gempol Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, merupakan salah satu bentuk implementasi peran perguruan tinggi dalam mengedukasi masyarakat, khususnya para ibu, terkait pentingnya pola asuh yang tepat. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 ibu-ibu sebagai peserta, menunjukkan adanya minat dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan tatap muka dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini bukan hanya menempatkan peserta sebagai pendengar pasif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi dan sesi tanya jawab. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman pribadi, permasalahan yang dihadapi, serta mendapatkan solusi yang relevan.

Kegiatan ini diawali dengan pembacaan sholawat serta ayat suci Al-Qur'an sebagai kegiatan rutin yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an kegiatan diambil alih oleh tim pengabdian dan disambung dengan penyampaian materi oleh pemateri yang merupakan seorang dosen di bidang Psikologi. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan juga bercerita mengenai pengalamannya dalam mengasuh anak. Banyak peserta yang merasa memiliki pemahaman baru dan juga menyadari bahwa pola asuh yang diturunkan secara turun temurun tidak sepenuhnya benar.

Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam pola asuh anak. Dimulai dari Jenis Jenis Pola Asuh seperti otoriter, permisif, dan demokratis, yang membantu ibu-ibu mengenali gaya pengasuhan yang selama ini mereka terapkan. Selanjutnya, pembahasan Bahaya Bentakan pada Anak dan Dampak Psikologis Membentak Anak memberikan pemahaman tentang risiko emosional, sosial, dan perkembangan kepribadian anak jika pola komunikasi yang digunakan penuh tekanan atau ancaman verbal.

Materi juga mengarahkan peserta pada Pola Asuh Positif Tanpa Membentak, yang menekankan komunikasi penuh empati, penegakan disiplin yang konsisten namun tetap hangat, serta strategi membangun hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku para ibu dalam mengasuh anak, sehingga tercipta generasi yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kestabilan emosi anak melalui perbaikan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Langkah awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Fokus kegiatan diarahkan pada perubahan pola asuh yang lebih positif, di mana orang tua dibimbing untuk meninggalkan praktik pengasuhan yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional, seperti bentakan atau bentuk kekerasan verbal lainnya. Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan pendekatan koordinatif dengan mendatangi sejumlah tokoh yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, seperti ketua RW dan tokoh agama setempat. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai bentuk dukungan moral, tetapi juga sebagai jembatan dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat. Tokoh-tokoh ini berperan strategis dalam menyampaikan pentingnya tujuan kegiatan kepada warga, sehingga mendorong partisipasi yang lebih luas.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 20 Juli 2025, di Kampung Gempol Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Pemilihan hari Minggu merupakan strategi tepat karena sebagian besar masyarakat memiliki waktu luang dan dapat berpartisipasi tanpa mengganggu rutinitas kerja harian. Peserta yang hadir berjumlah 50 orang, yang sebagian besar merupakan orang tua, khususnya ibu-ibu yang memiliki peran sentral dalam pengasuhan anak di rumah. Tim pelaksana terdiri dari 9 mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang berperan aktif sebagai fasilitator lapangan, serta 1 dosen yang berperan sebagai pemberi materi utama.

Sesi Pertama. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Gempol Unyur diawali dengan kegiatan pengajian rutin ibu-ibu yang dipimpin langsung oleh tokoh agama setempat. Kehadiran sesi pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, melainkan juga sebagai strategi kultural dan spiritual yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks kegiatan sosial, kehadiran unsur religius menjadi media penting untuk membangun keterhubungan emosional, meningkatkan kohesi sosial, serta menciptakan iklim psikologis yang kondusif bagi penerimaan materi inti (Syafudin, 2020). Dengan demikian, pelibatan tokoh agama pada tahap awal kegiatan merupakan langkah strategis yang memastikan bahwa pesan edukatif yang disampaikan selanjutnya memiliki legitimasi moral dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Setelah pengajian selesai, kegiatan beralih ke agenda utama, yakni penyampaian materi inti mengenai pola asuh orang tua tanpa membentak sebagai upaya menjaga kestabilan emosi anak. Materi ini disampaikan oleh Ibu Tri Windi Oktara, S.Pd., M.Psi., dosen Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sekaligus pendamping tim pengabdian. Keberadaan narasumber yang memiliki latar belakang keilmuan dan pengalaman praktik dalam bidang psikologi dan konseling menambah kredibilitas kegiatan, karena orang tua mendapatkan informasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nelsen (2015) yang menekankan bahwa penyuluhan pengasuhan anak akan lebih efektif apabila disampaikan dengan bahasa yang sederhana, relevan dengan budaya masyarakat, dan memuat contoh nyata yang bisa dipraktikkan.

Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih satu jam. Dalam sesi ini, peserta tidak hanya menerima informasi dasar tentang dampak negatif membentak terhadap perkembangan anak, tetapi juga diperkenalkan dengan alternatif pola asuh positif. Penjelasan mengenai bahaya bentakan sangat ditekankan, karena perilaku ini secara psikologis termasuk dalam kategori kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang dapat menurunkan harga diri anak, mengganggu regulasi emosi, dan berisiko memunculkan masalah perilaku (Hwang & Lim, 2019; Straus & Field, 2003). Lebih lanjut, hasil penelitian McKee et al. (2007) menunjukkan bahwa anak yang sering mengalami kekerasan verbal dari orang tua cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Fakta-fakta inilah yang kemudian dijelaskan secara rinci kepada peserta untuk memberikan pemahaman bahwa membentak bukanlah solusi, melainkan masalah baru bagi perkembangan anak.

Selain mengungkap dampak negatif, narasumber juga menawarkan strategi praktis yang dapat segera diterapkan oleh para ibu di rumah. Misalnya, dengan validasi emosi anak, orang tua diajak untuk mengakui perasaan anak terlebih dahulu sebelum memberikan arahan. Strategi ini terbukti membantu anak merasa dipahami dan mengurangi potensi konflik (Eisenberg et al., 1998). Selain itu, orang tua juga diperkenalkan dengan metode pemberian konsekuensi logis yang berbeda dari hukuman keras. Konsekuensi logis membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan akibatnya, sehingga menumbuhkan tanggung jawab internal tanpa harus menggunakan bentakan atau kekerasan (Nelsen, 2015).

Poin penting lain yang ditekankan dalam sesi pertama adalah perlunya kesadaran kolektif di tingkat masyarakat untuk mencegah praktik kekerasan pada anak. Selama ini, tidak jarang kasus kekerasan baik fisik maupun verbal yang terjadi dalam keluarga dianggap wajar atau sepele. Marah, memukul, atau mengabaikan perasaan anak sering dipandang sebagai “bagian dari mendidik,” padahal sejatinya perilaku tersebut dapat merusak kepercayaan anak terhadap

orang tua dan mengganggu ikatan emosional yang seharusnya terjalin erat (APA, 2020). Oleh karena itu, narasumber mengajak para ibu untuk tidak hanya memperbaiki pola asuh dalam lingkup keluarga inti, tetapi juga mengawasi lingkungan sekitar agar tidak terjadi pembiaran terhadap kekerasan pada anak.

Bagi para peserta, pengetahuan baru ini menjadi sangat penting karena membuka cara pandang baru terhadap praktik pengasuhan yang selama ini mereka lakukan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, mereka mulai menyadari bahwa pola asuh yang salah dapat berkontribusi pada munculnya permasalahan sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya perilaku agresif pada remaja, rendahnya kepercayaan diri anak, dan terganggunya kestabilan emosional (Wang et al., 2014). Dengan demikian, sesi pertama kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai gerakan edukasi praktis yang mendorong transformasi pola pikir dan perilaku pengasuhan di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Sesi Kedua. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Gempol Unyur berlangsung dalam bentuk diskusi interaktif. Format ini dipilih karena dinilai mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman, tantangan, maupun kebutuhan nyata mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Berbeda dengan sesi pertama yang lebih bersifat penyampaian materi, sesi ini dirancang untuk menggali dinamika sosial-psikologis masyarakat secara langsung melalui partisipasi aktif para ibu.

Sejak awal sesi, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi. Ibu-ibu yang hadir mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan keresahan sehari-hari dalam pengasuhan anak. Beberapa di antaranya berkaitan dengan cara mengendalikan emosi ketika anak tidak patuh, sementara yang lain menanyakan strategi praktis dalam membangun kedekatan emosional dengan anak tanpa harus membentak atau menggunakan kekerasan verbal. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan pola asuh positif memang sangat relevan dengan realitas kehidupan masyarakat dan menjadi kebutuhan mendesak untuk segera direspon.

Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi tidak hanya menandakan adanya ketertarikan terhadap topik, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya refleksi diri dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan temuan Morris et al. (2007) yang menjelaskan bahwa proses dialog dan refleksi bersama dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai peran mereka dalam sosialisasi emosi anak. Dengan adanya forum terbuka, para ibu merasa memiliki ruang aman untuk mengemukakan pengalaman tanpa takut dihakimi, sehingga percakapan menjadi jujur, hangat, dan membangun.

Selain memperkaya pengetahuan, diskusi interaktif ini juga menciptakan ruang berbagi pengalaman antar peserta. Ada ibu yang menceritakan kesulitannya menghadapi anak yang sering tantrum, sementara yang lain membagikan strategi sederhana seperti memberi anak waktu untuk menenangkan diri sebelum diajak bicara. Praktik saling berbagi ini menciptakan *peer learning*, di mana peserta tidak hanya belajar dari narasumber, tetapi juga dari sesama orang tua yang menghadapi kondisi serupa. Konsep ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran sosial dapat terjadi secara efektif dalam interaksi antarindividu, terutama ketika mereka berada pada konteks kehidupan yang sepadan.

Lebih jauh, diskusi ini juga memperlihatkan pergeseran kesadaran kolektif masyarakat. Jika sebelumnya kekerasan verbal seperti membentak sering dipandang sebagai hal biasa, kini para ibu mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat berdampak serius terhadap kestabilan emosi anak. Kesadaran ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun norma baru di tingkat komunitas, yakni menolak pembiaran terhadap kekerasan dalam rumah tangga, khususnya yang menimpa anak-anak. Menurut Davies & Cummings (1994), perubahan pada tingkat kesadaran kolektif dapat berfungsi sebagai *buffer* yang melindungi anak dari risiko emosional ketika sistem keluarga mampu menyediakan lingkungan yang aman dan penuh dukungan.

Implikasi dari sesi diskusi ini tidak hanya berhenti pada bertambahnya pengetahuan peserta, tetapi juga menyentuh aspek pemberdayaan emosional. Para ibu merasa bahwa mereka

memiliki kemampuan untuk mengubah pola asuh, sekaligus menemukan dukungan sosial dari sesama peserta. Rasa kebersamaan ini sangat penting karena mendukung konsistensi dalam penerapan pola asuh positif. Eisenberg et al. (2010) menegaskan bahwa orang tua yang memiliki jejaring dukungan sosial lebih mampu mengelola stres pengasuhan dan pada akhirnya lebih konsisten dalam memberikan pengasuhan yang sehat secara emosional.

Dengan demikian, sesi kedua ini tidak hanya berhasil memperluas wawasan peserta tentang pola asuh positif, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung. Kegiatan ini membuktikan bahwa interaksi yang berbasis partisipasi aktif mampu menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekadar penyampaian informasi satu arah. Oleh karena itu, model diskusi interaktif dapat dijadikan strategi berkelanjutan dalam program-program pengabdian masyarakat di bidang pengasuhan anak.



Gambar 1 RW Kp. Unyur Kec. Serang Kota Serang



Gambar 2 Tokoh Masyarakat (Ustad)



Gambar 3 Penyampaian Materi



Gambar 4 Foto Bersama Peserta Seminar



Gambar 5 Tanya Jawab 1



Gambar 6 Tanya Jawab 2

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kampung Gempol Unyur berhasil memberikan edukasi kepada para orang tua, khususnya ibu-ibu, tentang pentingnya pola asuh positif tanpa membentak sebagai strategi menjaga kestabilan emosi anak. Program ini

dilaksanakan dengan metode penyuluhan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman, sehingga peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola emosi dan mendisiplinkan anak secara konstruktif.

Secara deskriptif, kegiatan ini berangkat dari permasalahan nyata di masyarakat, di mana bentakan masih dianggap sebagai cara wajar untuk mendisiplinkan anak, padahal berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, bahkan neurologis anak. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman pola asuh, dampak membentak, dan alternatif strategi komunikasi penuh empati. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan dan keterlibatan aktif dalam diskusi, menandakan tingginya kebutuhan akan pengetahuan ini.

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, penerapan pola asuh positif di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan regulasi emosi orang tua, minimnya akses terhadap pelatihan parenting berbasis bukti, serta pengaruh norma sosial yang masih menganggap disiplin keras sebagai standar. Namun, kegiatan ini membuka peluang pengembangan program serupa secara berkelanjutan, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan memperluas akses edukasi parenting yang adaptif terhadap kondisi lokal. Diharapkan kegiatan ini dapat diteruskan oleh tokoh masyarakat agar pola asuh yang lebih baik dapat diterapkan sepenuhnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, serta Ketua RW Kampung Gempol Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih dan apresiasi secara khusus disampaikan kepada Ibu Tri Windi Oktara, S.Pd., M.Psi. selaku dosen pembimbing lapangan sekaligus pemateri dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, atas bimbingan, arahan, pendampingan, serta kontribusi keilmuan yang sangat berarti selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada para peserta, khususnya ibu-ibu yang telah berpartisipasi aktif, terbuka dalam berbagi pengalaman, serta antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kerja sama dan kontribusi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Referensi

- American Psychological Association. (2020). Parenting and child mental health. APA.
- Chang, L., Schwartz, D., Dodge, K. A., & McBride-Chang, C. (2003). Harsh Parenting in Relation to Child Emotion Regulation and Aggression. *Journal of Family Psychology*, 17(4), 598–606. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.17.4.598>
- Davies, P. T., & Cummings, E. M. (1994). Marital conflict and child adjustment: An emotional security hypothesis. *Psychological Bulletin*, 116(3), 387–411.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental socialization of emotion. *Psychological Inquiry*, 9(4), 241–273.

- Eisenberg, N., Valiente, C., & Eggum, N. D. (2010). Self-regulation and school readiness. *Early Education and Development*, 21(5), 681–698.
- Havighurst, S. S., Wilson, K. R., Harley, A. E., & Prior, M. R. (2009). Tuning in to kids: an emotion-focused parenting program initial findings from a community trial. *Journal of Community Psychology*, 37(8), 1008–1023. <https://doi.org/10.1002/jcop.20345>
- Hwang, H. S., & Lim, J. H. (2019). The effects of parental verbal abuse on children's psychological health. *Child Psychiatry and Human Development*, 50(3), 375–385.
- McKee, L., Roland, E., Coffelt, N., Olson, A. L., Forehand, R., Massari, C., ... & Zens, M. S. (2007). Harsh discipline and child problem behaviors: The roles of positive parenting and gender. *Journal of Family Violence*, 22(4), 187–196.
- Morris, A. S., Robinson, L. R., Hays-Grudo, J., Claussen, A. H., Hartwig, S. A., & Treat, A. E. (2017). Targeting Parenting in Early Childhood: A Public Health Approach to Improve Outcomes for Children Living in Poverty. *Child Development*, 88(2), 388–397. <https://doi.org/10.1111/cdev.12743>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388.
- Nelsen, J. (2015). *Positive Discipline*. Ballantine Books.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* ((14th ed.)). McGraw-Hill Education.
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Straus, M. A., & Field, C. J. (2003). Psychological aggression by American parents: National data on prevalence, chronicity, and severity. *Journal of Marriage and Family*, 65(4), 795–808.
- Syafrudin, A. (2020). Kearifan lokal dalam penguatan kohesi sosial masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 155–166.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wang, M. T., et al. (2014). Harsh parenting and adolescent adjustment: The moderating role of peer acceptance. *Journal of Family Psychology*, 28(6), 802–812.